

PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Zaen Musyrifin¹
zenmusrifin@yahoo.co.id

Abstrak

Usaha modernasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam berkelanjutan di abad ke-20. Salah satu tokoh pembaharu modern di Indonesia adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka. Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman.

Kata Kunci: Nurcholis Madjid, Pembaharuan, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: *Pertama*, konsep modernisasi Islam yaitu langkah-langkah dalam pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekontruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling senter disosialisasikan adalah membuka

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

kembali pintu ijtihad dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Gerakan ini bersandar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh dunia Islam, dan gerakan ini ingin mencapai zaman keemasan tersebut dengan metodologi yang sama dengan zaman itu yakni, kebebasan intelektual. Zaman ini juga disebut sebagai “*Revivalisme Pramodernis*” yang muncul abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Arabia, India dan Afrika.²

Usaha modernasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam berkelanjutan di abad ke-20. Untuk konteks Indonesia, salah satu tokoh pembaharu modern adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masih konservatifnya logika umat Islam dalam berfikir, bertindak, dan tidak kreatif dalam melahirkan gagasan yang bersifat progresif demi memajukan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal tersebut disebabkan, karena tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum Muslimin dari gagasan-gagasan sekularistik Barat yang akan mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

Kondisi ini membuat umat Islam banyak melakukan strategi pendidikan dengan upaya integrasi keilmuan yang tidak mendikotomikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, namun belum membuahkan hasil yang optimal. Semua ini dapat dianalisis dari pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh kaum pembaharu, di mana mereka melakukan dengan tiga model pendekatan pembaharuan pendidikan, yaitu;³ *Pertama*, Islamisasi ilmu yaitu mengislamkan pendidikan sekuler modern.

² Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27-28.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 315.

Pendidikan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern kemudian mencoba untuk “mengislamkannya”, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu, serta menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan orientasi kajian-kajian keilmuan. *Kedua*, simplikasi silabus yaitu menyederhanakan silabus-silabus tradisonal strategi ini diarahkan sepenuhnya dalam rangka pendidikan tradisonal itu sendiri. Pembaruan ini lebih menekankan pada bidang bahasa, kesustraan Arab dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur’an. *Ketiga*, integrasi ilmu yaitu menyatukan cabang-cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, proses solusi serpeti ini membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mendalami ilmu pengetahuan, karena semakin padat dan banyak materi-materi yang harus dipelajari.

Menurut Nurcholish Madjid pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka.⁴ Menurutny sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pemikiran Nurcholish Madjid Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid selanjutnya disebut Madjid atau yang akrab dengan nama “Cak Nur”, lahir di Mojoanyar Jombang Jawa Timur

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesian; Pikiran-pikiran Madjid ‘Muda’*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 330-331.

⁵ *Ibid.*, hlm. 228-229.

pada tanggal 17 Maret 1939, anak dari Abdurrahman Madjid seorang tokoh masyarakat dan ulama di Majoanyar, Jombang. Hal ini terbukti dengan sebutan terhadap Abdurrahman Madjid yang dipanggil “Kiai Haji” sebagai ungkapan penghormatan bagi ketinggian ilmu-ilmu keislamannya dan yang paling berperan dalam membesarkan dan mengawasi Madrasah Wathaniyah di wilayah tempat tinggalnya. Ia adalah murid Hasyim Asy’ary seorang Tokoh NU dan menamatkannya di Sekolah Rakyat.⁶

Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil “Cak Nur” telah meninggal dunia pada hari senin, 29 Agustus 2005, pukul 14.05 WIB di RS Pondok Indah Jakarta.⁷ Madjid mendapat pendidikan membaca al-Qur’an dan pendidikan agamanya waktu kecil dari ayahnya, sehingga sangat berpengaruh besar pada pendidikan dan pemikirannya. Seperti ayahnya, Madjid sekolah di Sekolah Rakyat pagi dan sore hari di Madrasah Wathaniyah yang salah satunya pengelolanya adalah ayahnya sendiri. Di dunia akademis, Madjid memperlihatkan grafik prestasi akademik yang luar biasa khususnya selama belajar di madrasah. Selama tiga tahun lebih Madjid memperoleh nilai tertinggi dan juara kelas di madrasah, sehingga menimbulkan rasa malu dan kagum ayahnya. Hal ini disebabkan kedudukan sang ayah yang menepati posisi jabatan penting dan staf pengajar di madrasah itu. Kemudian memasuki usia keempat belas tahun, Madjid belajar ke pondok pesantren Darul ulmum Rejoso di Jombang dan di pesantren ini ia pun memperoleh prestasi yang mengagumkan.

Madjid belajar di pesantren hanya bertahan 2 tahun meskipun berhasil secara akademis, namun di sisi lain menderita karena menjadi sasaran cemoohan santri lainnya. Hal ini dikarenakan kegiatan politik

⁶ Greg Borden, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Walib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999), hlm. 72-73.

⁷ Adian Husaini, *Nurcholish Madjid: Kontraversi Kematian dan Pemikirannya*, (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005), hlm. 13.

ayahnya terlibat di Masyumi, walau secara kultur sama-sama dalam budaya NU. Hal ini lah yang menjaring ayahnya memimindahkan Madjid ke Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur.⁸

Selama menjadi santri pondok pesantren Darul Ulum, Madjid lebih dikenal secara mendalam tentang kondisi pesantren dan sistem pendidikan yang diterapkan yaitu salaf. Pendidikan di Gontor inilah yang menjadi andalan bagi kelanjutan belajar Madjid, dimana ia memiliki wawasan yang luas dan menjadi bekal pergi ke Jakarta untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1961, ia diterima di fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatulah, Ciputat. Dari sini semakin jelas bahwa karir pendidikan tersebut tidak untuk menunjukkan bahwa ia sedang menuju kedudukan alim dalam pengertian tradisional. Madjid memilih apa yang secara substansial menjadi watak dasar dari pada mengkaji fiqh atau teologi.⁹

Hal ini dapat dilihat dari judul skripsinya yang berjudul “*Al-Qur'an Arabiyun Lughatan wa Alamiyyun Ma'nan*” (Al-Qur'an secara bahasa adalah Bahasa Arab, secara makna adalah universal). Selain itu, dapat juga dilihat ketika ia memilih untuk melanjutkan ke Universitas Chichago yang ingin melanjutkan ke disiplin ilmu politik, namun Karena pengaruh Fazlur Rahman, ia beralih kedisiplin ilmu keislaman yang kemudian menulis disertasi untuk meraih Doktor tentang pemikiran Islam Ibn Taymiyah yang berjudul (*Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and revelation in Islam*), “Ibn Taymiyah dalam Ilmu kalam dan Filsafat Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam” yang diselesaikan pada tahun 1904.

2. Karya dan Karir Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid banyak menulis karya tulis dalam bentuk buku-buku diantaranya tentang ‘*Islam Dokrin dan Peradaban*’ yang

⁸ Ibid., hlm. 75.

⁹ Ibid., hlm. 77.

menyatakan bahwa Islam di Indonesia adalah kemajemukan. Pluralitas (kemajemukan) adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam kitab suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai. Maka pluralitas ini meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam kitab suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah.¹⁰ Selain karya yang dipaparkan di atas, Nurcholis Madjid juga berkarir di berbagai bidang keilmuan yang ditekuninya.

Nurcholis Madjid pernah memimpin Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai ketua umum selama dua periode (1966-1969), wakil sekretaris Jeneral IIFSO (*Internasional Islamic Federation of Students Organisation*), pemimpin lima majalah Mimbar Jakarta (1971-1974), Direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi Jakarta (1974-1992), dan ia juga pernah menjadi anggota Komnas HAM RI.

Perkumpulan Madjid dalam kegiatan HMI (1966-1971) merupakan pengaruh ayahnya, agar ia memiliki rasa hormat tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi seperti M. Natsir. Kemampuannya di tingkat nasional dalam organisasi merupakan hal amat penting dalam jalan intelektualisme kehidupannya. Pada waktu inilah ia merintis dan melontarkan gagasan-gagasan radikal, yakni menekankan pada pentingnya tradisi hermeneutik rasional dalam nilai-nilai dasar perjuangan (NDP) yang menjadi pedoman integritas HMI.¹¹

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992), Kata Pengantar hal. ix.

¹¹ Nurcholis Madjid dkk, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: PT. Gunung Kalbu, 1990), hlm. 3-21.

3. Corak Pemikiran Nurcholis Madjid

Corak Pemikiran Nurcholis Madjid ada dua macam yang diprioritaskan yaitu: Pengembangan Intelektual dan Paradigma Pemikiran.

a. Pengembangan Intelektual

Pemikiran seorang merupakan bagian integral dari sejarah kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pemikiran seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengintarnya. Demikian pula dengan pemikiran Nurcholis Madjid tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik yang mengintarnya. Nurcholis Madjid dalam merumuskan pemikirannya telah melalui proses yang lama, mengkaji perkembangan intelektualnya dalam sinaran akan ditemukan pergeseran, penelusuran dan perkembangan pemikirannya akan menguji konsistensi pemikirannya dari tahun 60-an sampai sekarang.

Secara sederhana, perkembangan intelektual (pemikiran) keagamaan Madjid dibagi dua periode: pertama priode tahun 80-an dan kedua periode 90-an.¹² Pada periode pertama tema-tema yang dikemukakan Madjid adalah seputar modernisasi, sekulerisasi, dan desaklalisasi. Sedangkan periode ke dua, banyak menyampaikan tema-tema yang universalisme Islam, deablolitisme dan pluralisme.

b. Paradigma Pemikiran

Kunci untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci al-Qur'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Madjid terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sifat totalitas

¹² Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Yogyakarta: Paramadina, 1998), hlm. 175.

pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-Qur'an adalah dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula.¹³

Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, dimana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalan dinamika zaman. Fokus ijtihad Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam.¹⁴

c. Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam

Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Menurut Nurcholis Madjid kultur ini tidak memberi kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon. Konservatisme dunia pendidikan tradisional menurut Masdar F. Mas'udi terletak pada cara memahami dalam mengamalkan al-Qur'an dan as-sunnah.¹⁵

Berbicara tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholis Madjid yang dilakukan sejak tanggal 2 Januari 1970 dengan makalah "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" sampai dengan tanggal 21 Oktober 1992 dengan makalah "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan

¹³ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Yogyakarta: Paramadina, 1998), hlm. 175.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 172-192.

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 57.

Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang” secara esensial berintikan dua masalah yaitu: sekularisasi dan mistikisasi.

Madjid mengalami perubahan paradigma berpikir setelah kunjungan pertama ke negeri paman Sam (Amerika). Menurut Kamal Hasan, kunjungannya adalah sebagai babak pergeserannya dari langkah awal yang menjanjikan menuju era memasuki dunia sekularisme.¹⁶

Kesimpulan penulis terhadap pemikiran Nurcholis adalah monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan tearartikulasikan lewat jargon “modernisasi adalah rasionalisasi, bukan *westernisasi*.”¹⁷

d. Konsep Pendidikan Nurcholis Madjid

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih ‘murni’ ke arah syariat semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah syari’at atau fiqh, serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan

¹⁶ Greg Borden, *Gagasan Islam Liberal..*, hlm. 80.

¹⁷ Sukandi dalam buku Nurcholis Majjid, *Nurcholis Madjid (Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. ix.

kurikulum pendidikan dunia pesantren.¹⁸ Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional (1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam; (2) Pemeliharaan tradisi Islam dan; (3) sebagai reproduksi ulma'. Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang professional dan pemberdayaan sosial ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur'an dan Hadis.¹⁹

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 32.

¹⁹ Sukawan, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid*, (yogyakarta, 2002).

4. Implikasi-implikasi dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Nurcholish Madjid banyak memberikan kontribusi dan implikasi bagi dunia Pendidikan, antara lain:

- a. Pendidikan merupakan proses menuju tingkat kesempurnaan, yaitu individu yang dicapai tingkat keimanan dan keilmuan yang menjadi kesadaran hidup dalam masyarakat.
- b. Memiliki paradigma etik dan moral, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* sebagaimana yang terkandung dalam teks al-Qur'an (Q.S. al-Ahzab: 21). Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".
- c. Pengembangan potensi (*fitrah*) manusia, karena manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk Tuhan.

C. PENUTUP

Nurcholis Madjid atau akrab disapa "Cak Nur" adalah satu tokoh pembaharu di bidang pendidikan Islam, banyak sumbangan pemikiran yang diberikannya dalam bentuk karya tulis. Menurut Cak Nur modernisasi adalah rasionalisasi bukan *westernisasi*, modernisasi identik dengan rasionalisasi yang berarti suatu perombakan pola pikir dan tata kerja yang tidak rasional dan menggantikannya dengan lebih rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Proses demikian diperoleh berdasarkan penerapan hasil pengetahuan muktahir, karena ilmu pengetahuan tidak lain adalah pemahaman manusia tentang hukum-hukum objektif yang mengatur alam semesta. Modernisasi merupakan suatu keharusan dan bukan bisa disebut kewajiban mutlak sebab modernisasi dalam pengertian ini berarti bekerja dan berpikir menurut aturan *sunatullah*. Menjadi modern berarti mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah serta bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, (2005), *Nurcholish Madjid: Kontraversi Kematian dan Pemikirannya*, Jakarta: Khairul Bayan Press
- Greg Borden, (1999), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Walib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina Pustaka Antara
- Komaruddin Hidayat, (1998), *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Yogyakarta: Paramadina
- M. Dawam Raharjo, (1987), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M
- Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya
- Nurcholis Madjid dkk, (1990), *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: PT. Gunung Kalbu
- Nurcholis Madjid, (1992), *Islam Dokrin dan Peradaban*, Jakarta: Wakaf Paramadina
- , (1993), *Islam Kerakyatan dan Keindonesian; Pikiran-pikiran Madjid 'Muda'*, Bandung: Mizan
- , (1995), *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- , (1995), *Islam Kemoderenan dan Keindonesian*, Bandung: Mizan
- , (1995), *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina
- Sukandi dalam buku Nurcholis Majjid, (2003), *Nurcholis Madjid (Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar